



**BATIK SUMBER IDE ORNAMEN KERATON
KASEPUHAN CIREBON**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana.**

Oleh

Andini Nurdianti

5401415032

**PENDIDIKAN TATA BUSANA
PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN

Nama : Andini Nurdiyanti

NIM : 5401415032

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Judul : Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 4 Oktober 2019

Pembimbing,



Dr. Muh Fakhrihur Na'am, S.Sn., M.Sn.
NIP.197503152005011002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon” telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 11 Oktober 2019.

oleh

Nama : Andini Nurdiyanti

NIM : 5401415032

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Panitia

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Penguji I

Penguji II

Pembimbing

Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn.
NIP. 198003262005012002

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Dr. Moh Fakhri Mun Na'am, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197503132005011002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qudus, M.T.
NIP. 96911301994031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arah Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Semarang, 4 Oktober 2019



Yang membuat pernyataan,

Andini Nurdiyati
NIM. 5401415032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*
(QS. Alam Nasyroh: 6)
- Bila kamu tak tahan penatnya belajar, maka kamu akan menanggung perihnya kebodohan.
(Imam Syafi'i)
- Tapi sungguh, siapa pun yang sabar dan tekun akan mekar seperti bunga, akan indah seperti purnama dan menakjubkan seperti kupu-kupu.
(Tere Liye)
- Lukislah dunia dengan warna-warna yang kamu miliki
(Andini)

PERSEMBAHAN :

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua Bapak Jumadi dan Ibu Nurwasriah atas segala pengorbanan yang diberikan, memberi nasihat, do'a, dan mendukung penulis sampai saat ini.
2. Adik tercinta, Ario Nuradiyansah yang selalu memberi dukungan.
3. Keluarga besar penulis.
4. Alamater Universitas Negeri Semarang.
5. Teman-teman peneliti yang telah membantu dan memberi dukungan.

ABSTRAK

Nurdiyanti, Andini. (2019). *Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon*. Skripsi, Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Muh Fakhrihun Na'am, S.Sn., M.Sn.

Kata kunci: Batik, Ornamen, Keraton Kasepuhan.

Cirebon merupakan tempat perkembangan kesultanan Islam, sehingga banyak peninggalan bersejarah kesultanan Islam. Salah satunya peninggalan yang terdapat di Cirebon yaitu Keraton Kasepuhan. Keraton Kasepuhan adalah keraton termegah dan paling terawat di Cirebon. Setiap sudut arsitektur keraton terkenal memiliki makna bersejarah. Keraton ini memiliki banyak ragam hias yang berwujud ornamen. Ornamen-ornamen memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk kebutuhan manusia berupa motif batik pada kain. Pengembangan ornamen ini lebih menekankan pada representasi akan bentuk bentuk ornamen yang diterapkan pada karya batik berupa motif khas Cirebon. Tujuan penelitian dan penciptaan karya seni ini adalah untuk mengetahui proses penciptaan, hasil dan makna simbolik batik sumber ide ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon.

Metode penelitian ini adalah *Research and Development* yang hasilnya disajikan secara kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Pada penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan 4D (*Four-D models*) Thiagarajan, model pengembangan ini meliputi beberapa tahap diantaranya yaitu *Define* (definisi), *Design* (desain), *Development* (pengembangan) dan *Dessemination* (penyebaran). Motif batik ini diciptakan dari hasil menganalisa ornamen-ornamen yang ada di keraton kasepuhan Cirebon yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Simpulan dari penelitian ini yaitu penciptaan karya ini menggunakan batik tulis yang terdiri dari tahap mencuci kain, *molani*, *nyanting*, *nemboki*, *ngobat* dan *nglorod*. Seta menggunakan teknik pewarnaan celup. Hasil karya yang dibuat sebanyak tiga karya batik tulis. Karya dideskripsikan berdasarkan uji estetika menggunakan unsur dan prinsip desain, serta makna filosofis pada batik tersebut berdasarkan makna simbolis yang terkandung pada ornamen yang dikembangkan tersebut. dari ornamen yang dijadikan sumber ide batik ini diantaranya Slimpedan, Banteng, Bunga Kanigaran, Daun sirih, Untu walang, Kembang-kembang, Manggis, Awan mega mendung dan Wadisan berhasil dikembangkan menjadi 3 (tiga) motif batik yaitu terdiri dari Laras Slimpedan, Kekuatan Bantheng, SekarKedaton. Dengan adanya penciptaan motif batik ini, akan menambah keragaman dalam motif batik Cirebon. Peneliti mengharapkan motif batik ini dapat diterapkan pada masyarakat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalam motif tersebut. Bagi generasi penerus batik, diharapkan dapat mengembangkan motif ini dengan lebih baik, memiliki nilai estetis yang tinggi, dan memiliki nilai filosofi yang lebih luhur. Bagi masyarakat supaya lebih mengapresiasi batik daerah yang diciptakan oleh pemikiran dan tangan-tangan kreatif.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Shalawat serta salam peneliti sampaikan kepada nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk kedalam umatnya di *yaumul qiyamah* nanti. Aamiin.

Dalam penyusunan karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih serta penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., Dekan Fakultas Teknik dan Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan Koordinator Program Studi Pendidikan Tata Busana atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Dr. Muh Fakhrihun Na’am, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing atas segala ilmu, motivasi dan arahan yang sangat membantu penulis dalam menyusun Skripsi.
4. Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn. dan Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, perbaikan, komentar, pertanyaan, tanggapan yang dapat menambah kualitas karya tulis ini.
5. Semua dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.
6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

Semarang, 4 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Perumusan Masalah.....	4
1.5. Tujuan Penelitian.....	4
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	6
2.1. Kajian Pustaka.....	6
2.2. Kajian Teoretis	11
2.3. Kerangka Teoretis	34
III. METODE PENELITIAN	36
3.1. Desain Penelitian.....	36
3.2. Objek Penelitian	62
3.3. Instrumen Penelitian.....	62
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	62
3.5. Teknik Analisis Data	64
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	66

4.1. Proses Penciptaan Karya.....	66
4.2. Hasil Karya	73
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	84
5.1. Simpulan.....	84
5.2. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Ornamen Slimpedan Menjadi Motif Batik	42
Tabel 3.2.	Ornamen Banteng Windu Menjadi Motif Batik	43
Tabel 3.3.	Ornamen Untu Walang Menjadi Motif Batik	43
Tabel 3.4.	Ornamen Godong Sirih Menjadi Motif Batik.....	43
Tabel 3.5.	Ornamen Kembang Kanigaran Menjadi Motif Batik.....	44
Tabel 3.6.	Ornamen Manggisian Menjadi Motif Batik.....	44
Tabel 3.7.	Ornamen Kembang-Kembang Menjadi Motif Batik.....	45
Tabel 3.8.	Pedoman Interpretasi <i>Uncorrected Correltion Coefficients</i> dalam Studi Validitas Prediktif	54
Tabel 3.9.	Tabel Perhitungan Validasi.....	54
Tabel 3.10.	Alat dan Bahan Mambatik	55
Tabel 3.11.	Nama-Nama Ahli	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Siti Hinggil.....	12
Gambar 2.2. Bangsal Keraton Kasepuhan.....	12
Gambar 2.3. Batik Tulis	19
Gambar 2.4. Batik Cap	19
Gambar 2.5. Batik Lukis.....	20
Gambar 2.6. Sebuah Motif.....	22
Gambar 2.7. Ulangan Berupa Salinan	22
Gambar 2.8. Ulangan Berupa Refleksi.....	22
Gambar 2.9. Ulangan Berupa Rotasi.....	23
Gambar 2.10. Ulangan Berupa Refleksi dan Salinan.....	23
Gambar 2.11. Ulangan Berupa Rotasi dan Salinan.....	23
Gambar 2.12. Ulangan Berupa Refleksi dan Salinan Berselang	24
Gambar 2.13. Ulangan Berupa Refleksi dan Rotasi.....	24
Gambar 2.14. Pola Hiasan Tepi	24
Gambar 2.15. Pola Hiasan Panil	25
Gambar 2.16. Pola Hiasan Terbuka	25
Gambar 2.17. Skema Kerangka Pikir	35
Gambar 3.1. Langkah Penelitian dan Pengembangan Thiagarajan.....	37
Gambar 3.2. Slimpedan	38
Gambar 3.3. Banteng Windu	38
Gambar 3.4. Kembang Kanigaran.....	39
Gambar 3.5. Manggisan.....	40
Gambar 3.6. Untu Walang Siti Hinggil	40
Gambar 3.7. Untu Walang Pring Gandani.....	40
Gambar 3.8. Godong Sirih Siti Hinggil.....	40
Gambar 3.9. Godong Sirih Pring Gandani.....	41
Gambar 3.10. Kembang-Kembang.....	41
Gambar 3.11. Mega Mendung dan Wadasan.....	41
Gambar 3.12. Pola Alternatif I	46

Gambar 3.13. Pola Alternatif II.....	46
Gambar 3.14. Pola Alternatif III.....	47
Gambar 3.15. Pola Alternatif IV	47
Gambar 3.16. Pola Alternatif V.....	48
Gambar 3.17. Pola Alternatif VI	48
Gambar 3.18. Pola Alternatif VII	49
Gambar 3.19. Pola Alternatif VIII.....	49
Gambar 3.20. Pola Alternatif IX.....	50
Gambar 3.21. Laras Slimpedan	50
Gambar 3.22. Sekar Kedaton	51
Gambar 3.23. Kekuwatan Bantheng	51
Gambar 3.24. Laras Slimpedan <i>Final</i>	52
Gambar 3.25. Sekar Kedaton <i>Final</i>	52
Gambar 3.26. Kekuwatan Bantheng <i>Final</i>	53
Gambar 3.27. Skema Desain Prosedur Penelitian	61
Gambar 4.1. Laras Slimpedan <i>Final</i>	66
Gambar 4.2. Sekar Kedaton <i>Final</i>	67
Gambar 4.3. Kekuwatan Bantheng <i>Final</i>	67
Gambar 4.4. Proses <i>Molani</i>	68
Gambar 4.5. Proses <i>Mbatik</i>	70
Gambar 4.6. Proses <i>Nembok</i>	71
Gambar 4.7. <i>Display</i> dengan Bingkai	72
Gambar 4.8. Batik Laras Slimpedan	73
Gambar 4.9. Batik Kekuwatan Bantheng.....	76
Gambar 4.10. Batik Sekar Kedaton	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Usulan Topik Skripsi.....	91
Lampiran 2. Usulan Pembimbing	92
Lampiran 3. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	93
Lampiran 4. Surat Tugas Sempro	94
Lampiran 5. Surat Izin Observasi	95
Lampiran 6. Surat Permohonan Izin Validasi Instrumen.....	97
Lampiran 7. Surat Permohonan Izin Validasi Produk	100
Lampiran 8. Validasi Instrumen	102
Lampiran 9. Kisi-kisi Instumen	104
Lampiran 10. Lembar Instrumen Penelitian	107
Lampiran 11. Dokumentasi Wawancara.....	113
Lampiran 12. Dokumentasi Observasi	115
Lampiran 13. Dokumentasi Vlidasi Produk.....	116
Lampiran 14. Hasil Produk.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau (Lasabuda, 2013: 93) yang membuat Indonesia menjadi negara dengan populasi yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik yang ditemukan dinegara ini. Keberanekaragaman ini menjadikan Indonesia memiliki banyak benda peninggalan bersejarah. Peninggalan sejarah yang berupa benda cagar budaya memiliki sifat unik, langka, tidak dapat diperbarui, tidakbisa digantikan oleh teknologi ataupun bahan yang sama dan cagar budaya merupakan bukti kegiatan manusia di masa lampau.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, sebagian besar peninggalan sejarah/ arkeologi yang terdapat di Indonesia termasuk Benda Cagar Budaya. Seluruh wilayah di negara Indonesia ini memiliki banyak cagar budaya, di antaranya daerah Cirebon. Cirebon merupakan tempat perkembangan kesultanan Islam ternama di Jawa Barat, sehingga banyak peninggalan sejarah kebudayaan Islam. Hal ini terlihat dari salah satu peninggalan kebudayaan Islam yang terdapat di Cirebon yaitu Keraton Kasepuhan.

Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan keraton tertua diantara tiga Keraton yang terdapat di Cirebon. Keraton ini sudah berdiri sejak tahun 1529 (Utomo, 2011: 87). Keraton Kasepuhan adalah keraton termegah dan paling terawat di Cirebon. setiap sudut arsitektur keraton terkenal memiliki makna bersejarah. Halaman depan keraton ini dikelilingi tembok bata merah yang dihiasi keramik-keramik cina dan terdapat pendopo didalamnya.

Lingkungan kerajaan merupakan pusat seni kerajinan, faktor utama yang mendukung perkembangan seni kerajinan klasikialah perdagangan. Perdagangan antar daerah atau perdagangan dengan negara lainnya dalam rangka memenuhi

kebutuhan fisik sehari-hari seperti kebutuhan perhiasan, pakaian, perabotan rumah tangga, dan benda-benda lainnya. Salah satu kebutuhan pakaian kala itu yaitu seni kerajinan batik.

Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Jawa. Tetapi batik ini tidak dapat digunakan oleh sembarang orang, terutama motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas. Nilai baru yang ikut berbicara dalam perkembangan seni batik sebagai seni klasik ialah nilai ekonomi. Seiring perkembangannya, batik memiliki nilai ekonomi (Yudoseputro, 1986: 103). Batik tidak lagi hanya menjadi lambang kebesaran keraton atau sebagai pakaian dalam upacara kebesaran di istana tetapi batik dapat digunakan untuk pakaian sehari-hari dan dapat digunakan oleh masyarakat biasa, sehingga kebutuhan batik menjadi semakin meningkat.

Pada zaman Islam, batik tetap merupakan karya seni budaya Islam dengan ditemukannya ragam hias baru yang bersifat Islam. Motif hias Islam dapat diterapkan pada kain untuk panji, bendera, dan hiasan dinding. Salah satu contohnya bendera motif macan Ali.

Cirebon juga termasuk daerah yang menjadi jalur perdagangan karena terdapat pelabuhan penting di daerah ini, sehingga terjadinya akulturasi dari berbagai kebudayaan. Terjadinya akulturasi ini berpengaruh pada gaya bangunan yang ada di Cirebon. Salah satunya yaitu bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon, dalam bangunannya terdapat ornamen-ornamen yang menunjukkan perpaduan antara Jawa, Persia, India, Arab, Eropa, dan Cina. Perpaduan ini menghasilkan keindahan dan keunikan pada bangunan Keraton Kasepuhan ini, diantaranya ornamen-ornamen ini memiliki makna nilai-nilai dari budaya setempat.

Ornamen pada keraton Kasepuhan Cirebon memiliki potensi untuk dijadikan sumber inspirasi penciptaan batik. Sehingga penulis ingin menggali nilai yang terdapat pada ornamen dan mengangkat motif ornamen yang terdapat pada Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi sumber ide untuk karya batik, sekaligus sebagai bentuk upaya pelestarian budaya. Keraton Kasepuhan Cirebon dipilih karena keindahan dan keunikan pada ornamen yang terdapat pada Keraton Kasepuhan Cirebon. Menurut Abdi dalam Keraton Kasepuhan bahwa penelitian

mengenai ornamen-ornamen yang ada di keraton ini memang masih banyak yang perlu diteliti lagi untuk menambah ilmu pengetahuan.

Keraton Kasepuhan Cirebon sudah memiliki banyak peranan terhadap perkembangan batik yang ada di Cirebon. Menurut ungkapan dari para perajin batik Cirebon bahwa beberapa motif batik Cirebon bersumber ide dari Keraton Kasepuhan Cirebon, diantaranya yaitu motif Paksi Naga Liman, Singa barong, dan Wadasan. Tempat produksi karya batik-batik Cirebon terdapat di Kampung Batik. Tepatnya di Jalan Trusmi, Desa Weru Lor, Kecamatan Plered yang biasa dikenal dengan sebutan Kampung Batik Trusmi. Trusmi merupakan tempat produsen batik yang masih memproduksi batik sampai saat ini, masyarakatnya sebagian besar merupakan perajin dan penjual batik.

Cirebon terkenal akan karya batiknya sehingga perlunya ada perkembangan terus menerus untuk meningkatkan keragaman dalam motif batiknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan ornamen-orneman yang ada di Keraton Kesepuhan ini untuk dikembangkan dalam bentuk batik. Peneliti menganalisa ornamen-ornamen yang masih langka atau belum pernah dikembangkan menjadi karya batik, diantaranya ornamen slimpedan, ornamen banteng dan kembang kanigaran.

Batik tulis dalam hal ini merupakan sarana yang diharapkan dapat mengangkat sejarah kebudayaan Indonesia. seperti yang kita ketahui kepopuleran batik semakin meningkat sejak pengukuhan batik diakui sebagai milik Indonesia. tanggal 2 Oktober merupakan hari batik nasional. UNESCO telah mengukuhkan batik sebagai mahakarya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda kepada Indonesia. Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia wajib menjaga kelestarian budaya batik ini (Parmono, 2013: 134). Oleh karena itu penciptaan batik adalah cara mengungkapkan keindahan di sekeliling kita sebagai bentuk pelestarian budaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka dapat diuraikan masalah-masalah yang terkait dengan topik adalah sebagai berikut :

- a. Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon yang memiliki keindahan arsitektur dengan makna nilai-nilai budaya di dalamnya.
- b. Ada beberapa ornamen di Keraton Kasepuhan yang belum dikembangkan.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu diberikan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas adalah sebagai berikut :

- a. Penciptaan motif batik dengan sumber ide ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon.
- b. Mengetahui proses penciptaan batik dengan sumber ide ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dapat dijabarkan berdasarkan uraian latar belakang adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses penciptaan batik dengan sumber ide ornamen di Keraton Kasepuhan Cirebon?
- b. Bagaimana hasil dan makna simbol batik dengan dengan sumber ide ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembuatan Skripsi dengan judul *Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon* adalah:

- a. Untuk mengetahui proses penciptaan batik dengan ide dasar ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon.
- b. Untuk mengetahui hasil dan makna simbolik batik sumber ide ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pembuatan Skripsi dengan judul *Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon* adalah:

1.6.1. Manfaat teoritis

Diharapkan pembuatan Skripsi dengan judul *Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon* ini dapat berkontribusi dalam perkembangan penelitian dan perancangan bidang motif batik.

1.6.2. Manfaat praktis

1.6.2.1. Bagi Penulis

- a. Dapat menciptakan motif baru pada kain batik yang terinspirasi dari ornamen Keraton Kasepuhan.
- b. Memperoleh pengalaman membuat motif baru dan menambah wawasan mengenai tema yang dibahas dalam penciptaankarya ini.

1.6.2.2. Bagi Pembaca

- a. Menambah pengetahuan serta memperluas wawasan dalam mengembangkan kreatifitas mahasiswa khususnya pada bidang tata busana, seni rupa dan kriya.
- b. Memberikan inspirasi untuk menciptakan motif batik baru dengan ide yang bersumber dari berbagai hal yang ada disekitar dan lingkungan sekitar agar keberagaman motif batik di Indonesia semakin banyak dan tetap lestari serta tetap dijaga keberadaannya.

1.6.2.3. Bagi Lembaga

Sebagai acuan bagi mahasiswa prodi Pendidikan Tata Busana FT UNNES untuk dapat lebih kreatif dalam menciptakan motif batik melalui pengalaman dan hal-hal yang ada dilingkungan sekitar serta yang menyimpan makna yang sangat mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Nana Kariada Tri M., Ety Soesilowati, dan M. Fakhrihun Na'am (2017)

Penelitian Nana Kariada Tri M., Ety Soesilowati, dan M. Fakhrihun Na'am (2017) dari jurnalnya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penciptaan Batik Mangrove* memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penciptaan motif batik dengan mengambil potensi yang ada dilingkungan sekitar. Penelitian ini merupakan pengembangan motif batik tanaman mangrove supaya motif batik lebih bervariasi. Selain itu mangrove juga dapat digunakan sebagai pewarna batik alami yang saat ini sedang menjadi tren di masyarakat. Alasan penggunaan tumbuhan mangrove ini dikarenakan letak Kota Semarang yang berada di wilayah pesisir, sehingga banyak terdapat tanaman mangrove. Hasil batik mangrove ini dikenalkan pada masyarakat dan dinas-dinas terkait melalui pameran.

2.1.2. Masiswo dan Vivin Atika (2014)

Penelitian Masiswo dan Vivin Atika (2014) dari jurnalnya yang berjudul *Aplikasi Ornamen Khas Maluku Untuk Pengembangan Desain Motif Batik*, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penciptaan motif batik dengan menggali sumber ide ornamen. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini merupakan penciptaan motif batik dengan ide dasar ornamen khas Maluku. Nilai-nilai tradisi etnis yang berwujud pada ornamen-ornamen daerah Maluku yang kemudian dikembangkan untuk kebutuhan manusia berupa motif batik pada kain. Penciptaan desain ornamen khas Maluku untuk motif batik pada kain yang dikerjakan dengan memperhatikan unsur-unsur keindahan visual yang kemudian menghasilkan karya batik yang estetik. Penelitian ini menghasilkan tiga variasi desain motif batik yang bersumber dari ornamen khas Maluku yang dibuat prototipe produknya dan uji ketahanan

luntur warnanya. Mutu ketahanan warna yang baik untuk penciptaan batik yaitu zat warna Naphthol. Tiga hasil batik dari penelitian ini yaitu Motif Siwa, Siwa Talang, dan Matahari Siwa Talang. Pengembangan bentuk ornamen yang diaplikasikan menjadi sebuah batik merupakan bagian dari bentuk pelestarian budaya.

2.1.3. Irfa'ina Rohana Salma (2014)

Penelitian Irfa'ina Rohana Salma (2014) dari jurnalnya yang berjudul *Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh tidak adanya motif batik khas daerah Baturaja, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan sehingga penelitian ini bertujuan untuk menciptakan motif batik baru yang unik, kreatif dan inovatif yang mempunyai ciri khas kota Baturaja. Supaya motif batik ini bersifat khas dan mencerminkan identitas lokal Baturaja maka dipilihlah sumber inspirasi yang digali dari kekayaan seni tradisional yaitu seni ukir. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, pengamatan mendalam terhadap motif-motif ukir, pengkajian sumber inspirasi, pembuatan desain motif, dan perwujudan menjadi batik. Penelitian ini dapat menciptakan 5 kreasi motif batik yaitu Bungo Nan Indah, Embun Nan Sejuk, Air Nan Segar, Kotak Nan Rancak, dan Ceplok Nan Elok.

2.1.4. Mulyanto dan Lili Hartono (2018)

Penelitian Mulyanto dan Lili Hartono (2018) dari jurnalnya yang berjudul *Kesenian Reog Sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Motif Batik Ponorogo*. Penelitian ini menggali kesenian daerah yang ada di Ponorogo yaitu kesenian reog. Unsur-unsur yang terdapat pada kesenian reog ini kemudian dikembangkan menjadi desain motif batik. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keragaman dan kualitas motif batik Ponorogo. Metode yang digunakan meliputi metode kaji tindak partisipatif dan pengembangan kreativitas karyawan, yaitu objek reog dikaji untuk dibuat motif dengan melibatkan pengrajin secara aktif dan mengembangkan kreativitas pengrajin. Sasaran dari penelitian ini yaitu pengusaha batik, pendesain motif batik, pengrajin batik. Penelitian ini menghasilkan 4 desain motif batik yaitu motif bulu merak yang dibuat berdasarkan unsur sehelai bulu merak dan menghasilkan 5 motif, motif kedang-

ketipung-kuda keping yang dibuat berdasarkan unsur instrumen kendang dan ketipung dan properti kuda keping, motif cemeti-kendang yang diambil dari unsur cemeti atau cambuk untuk memacu perjalanan kuda keping dan motif reog yang unsur reog ini terdiri atas kepala harimau dan seekor merak yang menjadi satu. Penciptaan desain motif batik baru yang bersifat khas dapat mencerminkan budaya suatu daerah tertentu dan juga untuk memajukan usaha batik daerah tersebut.

2.1.5. Muh Fakhrihun Na'am (2018)

Penelitian Muh Fakhrihun Na'am (2018) dari jurnalnya yang berjudul *Kearifan Lokal Motif Batik Semarang Sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus Digital Printing*. Penelitian ini merupakan penciptaan desain kaus dari ide dasar motif batik Semarang. Motif batik batik yang bersifat ikonik dan pengembangan berpontensi untuk diterapkan dalam produk kaus, digital printing, saat ini dan mendatang, bahkan dapat memperkuat identitas yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu desain motif batik pada kaus sangat penting sebagai publikasi pariwisata, cinderamata objek destinasi wisata, sekaligus kontribusi ekonomi, pada wilayah regional dan nasional. Transformasi kearifan lokal motif batik Semarang ke dalam bentuk kaus hasil digital printing adalah inovasi dalam arah trend baru yang mudah diterima dan prospektif dalam industri kreatif yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi pada perajin batik dan pengusaha digital printing.

2.1.6. Adelia Loli R. dan Fera Ratyaningrum (2014)

Penelitian Adelia Loli Rianaya dan Fera Ratyaningrum (2014) dari jurnalnya yang berjudul *Pengembangan Motif Porang Pada Ragam Produk Batik Di Ud. Barokah Kabupaten Madiun*. Penelitian ini merupakan pengembangan motif porang dan motif bunga kenanga yang menjadi ciri khas madiun. Dari penelitian ini menghasilkan 20 desain. Lima desain diantaranya diwujudkan menjadi produk yaitu masing-masing 1 produk untuk sarung bantal, kursi, taplak meja, hiasan dinding, sprei, dan kain berpola.

2.1.7. Ahmad Marzuqi, Achmad Yanu A. F., dan Wahyu Hidayat (2015)

Ahmad Marzuqi, Achmad Yanu A. F. dan Wahyu Hidayat (2015) dari jurnalnya yang berjudul *Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*. Penelitian ini menciptakan motif batik kabupaten Lumajang yang sesuai dengan ciri khas lokal daerahnya dengan memilah ikon ikon daerah kabupaten Lumajang yang bisa diangkat menjadi motif batik. motif pisang agung adalah ekspose utama dari motif batik ini karena dianggap lebih mudah untuk diidentifikasi oleh audiens serta memberikan daya ingat yang kuat pada bentuknya yang agung (besar).

2.1.8. Irfa'ina R. Salma, Masiswo, Yudi S., dan Anugrah A. (2015)

Penelitian Irfa'ina R. Salma., Masiswo, Yudi S., dan Anugrah A. (2015) dari jurnalnya yang berjudul *Pengembangan Motif Batik Khas Bali*. Penelitian ini menciptakan desain motif batik khas Bali yang sumber inspirasinya dari budaya dan alam Bali. Dihasilkan 5 motif batik yaitu: (1) Motif Jepun Alit; (2) Motif Jepun Ageng; (3) Motif Sekar Jagad Bali; (4) Motif Teratai Banji; dan (5) Motif Poleng Biru. Berdasarkan hasil penilaian "Selera Estetika" diketahui bahwa motif yang paling banyak disukai adalah Motif Jepun Alit, Motif Sekar Jagad Bali, dan Motif Teratai Banji.

2.1.9. Agus Nursalim Harry, Sulastianto, dan Zakiah Pawitan (2016)

Penelitian Agus Nursalim Harry, Sulastianto, dan Zakiah Pawitan (2016) dari jurnalnya yang berjudul *Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon*. Penelitian ini meneliti makna filosofis dan makna simbolik motif batik Cirebon yang terkandung pada pola ragam hias Keraton Cirebon yang mengalami dekonstruksi menjadi motif batik keraton Cirebon. Ragam hias pada fisik kereta yang tiga dimensi ini hampir secara keseluruhan telah didekonstruksikan menjadi karya seni dua dimensi yaitu motif batik keratin. Ragam hias Kereta singo barong didekonstruksi menjadi karya dua dimensi yaitu motif batik singo barong, motif mega mendung pada ukiran kereta dituangkan ke dalam karya batik motif mega mendung. Demikian juga ragam hias wadisan, pandan wangi, burung dan lain-lain juga digunakan sebagai motif batik keraton Cirebon. Pendekonstruksian ini tidak berpengaruh pada makna simbolik baik ragam hias keraton maupun motif batik keratin.

2.1.10. Muh Fakhrihun Na'am, Sri Endah Wahyuningsih, Erna Setyowati, Wulansari Prasetyaningtyas, Arasinah K., Moh. Rusnoto S. (2019)

Penelitian Muh Fakhrihun Na'am, Sri Endah Wahyuningsih, Erna Setyowati, Wulansari Prasetyaningtyas, Arasinah K., Moh. Rusnoto S. (2019) dari jurnalnya yang berjudul *Riau Malay Traditional Clothes: Functional, Symbolic, Aesthetic, and Cluster State Studies* Penelitian ini meninjau dan mempelajari jenis bentuk filosofis dan makna pakaian tradisional Melayu di Riau. Pakaian Melayu memiliki keunikan dan karakteristik yang indah, dan kesamaan. Pakaian adalah simbol budaya yang menandai perkembangan, akulturasi, dan kekhasan budaya tertentu. Keberadaan simbol budaya tertanam dalam pakaian Melayu memiliki posisi dan peran pakaian itu penting dalam kehidupan orang Melayu. Keberadaan ketentuan adat mengatur bentuk, (motif), warna, penggunaan, dan fungsi pakaian. Ketentuan ini berlaku untuk mendidik moral pengguna.

2.1.11. Wiwit Dyahwati, S.Pd (2018)

Penelitian Wiwit Dyahwati, S.Pd (2018) dari jurnalnya yang berjudul *Ornament Relief Rimbi Temple as Development Inspirations Motif Batik of Jombang Regency*. Penelitian ini meneliti Situs Candi Rimbi masih belum banyak diketahui oleh publik dan perlu dilestarikan. pembuatan motif batik ini diambil dari ornamen relief candi Rimbi yang masih bisa digambarkan dengan jelas. Bantuan itu digambarkan sebagai bentuk dasarnya dan ditata menjadi motif batik. Motifnya dibuat dalam bentuk mock-up pakaian dan lembaran batik kain. Warna yang digunakan meliputi 3-5 warna dengan beberapa paduan berbeda. Desain yang diproduksi dan diserahkan ke validator adalah 24 desain. Hasil pengembangan desain batik yang terinspirasi oleh relief candi Rimbi kemudian diaplikasikan pada pakaian orang dewasa dan remaja pria, wanita dewasa dan remaja, dan lembaran kain batik.

2.1.12. Komarudin Kudiya, Setiawan Sabana, dan Agus Sachari (2014)

Penelitian Komarudin Kudiya, Setiawan Sabana, Agus Sachari (2014) dari jurnalnya yang berjudul *Revitalisasi Ragam Hias Batik Keraton Cirebon dalam Desain Baru Kreatif*. Penelitian ini meneliti, menggali, menemukan, dan

memformulasikan unsur teraga (visual) maupun unsur tak teraga (nonvisual) secara sistematis dari corak Batik Keraton Cirebon dan proses merancang dan mereproduksi secara benar produk-produk batik kuno yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Keprabonan. Sekaligus merancang produk baru batik Cirebonan yang diinspirasi oleh batik-batik kuno dari Keraton Cirebon. Upaya memunculkan ragam hias batik baru dalam bentuk Ragam hias Taman Teratai yang dilakukan dengan perancangan batik baru melalui upaya mengolah komposisi bentuk dan warna diharapkan dapat ditemukan produksi batik baru Cirebon selain ragam hias *megamendung* dan *wadasan* yang lebih dulu dikenal di masyarakat luas.

2.2. Kajian Teoretis

2.2.1. Keraton Kasepuhan Cirebon

Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan kesultanan ternama di Jawa Barat. Pangeran Walangsungsang sepulangnya dari Mekah mendirikan Tajug dan rumah besar dan diberi nama Jelagrahan, yang kemudian dikembangkan menjadi keraton Pakungwati (Dewi dan Anisa, 2009). Keraton Kasepuhan dulunya bernama Keraton Pakungwati. Sebutan Pakungwati berasal dari nama Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang menikah dengan Sunan Gunung Jati. Keraton Kasepuhan didirikan pada tahun 1529 oleh pangeran Mas Muhammad Arifin II (Utomo, 2011: 87). Keraton ini bertempat di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, sebagai penjematan kebudayaan Jawa dan Sunda.

Kesultanan Islam di Indonesia pasti memiliki peninggalan kerajinan seni yang disesuaikan dengan fungsinya dan dalam penerapan hiasan. Seni kerajinan ini sekarang masih tersimpan di keraton-keraton dan beberapa museum, diantaranya yaitu Keraton Kasepuhan Cirebon. Pengaruh lokasi Cirebon yang strategis dan hubungan Kerajaan Islam dengan negara asing menyebabkan masuknya kebudayaan asing pada bangunan Keraton Kasepuhan yaitu berasal dari Cina, Jawa, Arab, Eropa, Islam, Hindu dan Budha.



Gambar 2.1. Siti Hinggil
(Foto: Andini, 2019)



Gambar 2.2. Bangsal Keraton Kasepuhan
(Foto: Andini, 2019)

Pengaruh Hindu dapat ditemukan pada Siti Hinggil. Pengaruh Buda dapat terlihat pada Bangsal Prabayaksa. Terdapat juga bangunan tradisional bentuk limasan terdapat pada kompleks istana antara lain bangunan pintu gerbang dan pendapa .

Tanda Pengaruh Eropa terlihat pada Bangsal. Selain pengaruh Eropa, pada bangunan ini juga terdapat tanda pengaruh kesenian Cina yang nampak dengan dominasi warna yang dipilih serta dinding tembok kamar bagian utama istana juga terdapat hiasan dinding seperti hiasan tempelan porselin, baik yang berasal dari

Cina maupun Eropa. Pengaruh cina juga tampak pada nilai grafis yang menonjol pada gerbang keraton

Lukisan kaca berbentuk harimau yang diisi oleh susunan kata kaligrafi Arab yang diberi nama Macan Ali menunjukkan pengaruh budaya Arab. Macan Ali ini merupakan salah satu lukisan yang melambangkan Kerajaan Kasepuhan Cirebon. Akulturasi kebudayaan yang nampak pada bangunan keraton ini menjadikan arsitektur yang indah yang ditandai dengan ornamen-ornamen yang berada pada bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon.

Bagian Siti Hinggil merupakan portotipe dari keseluruhan Keraton Kasepuhan Cirebon. Pada bagian Siti Hinggil terdapat lima bangunan tanpa dinding, dengan bangunan utama bernama Malang Semirang. Bangunan ini memiliki enam tiang yang melambangkan rukun iman. Secara keseluruhan, bangunan Siti Hinggil ini memiliki tiang berjumlah dua puluh yang melambangkan sifat-sifat Allah.

Dibelakang Siti Hinggil terdapat bangunan yang merupakan bagian dari inti keraton yang dipakai sebagai tempat tinggal keluarga keraton. Bangunan ini memiliki 4 ruangan yang disebut dengan istilah bangsal. Terdiri dari Bangsal Jinem Pangrawit, Bangsal Pringgandani, Bangsal Prabayaksa, Bangsal Jinem Arum. Ornamen-ornamen di dalamnya dominan berwarna hijau, merah dan emas. Pada dinding bangsal terdapat relief berupa kembang kanigaranyang dibuat oleh Arya Carbon Kakarangan, kembang kanigaran memiliki makna simbolisasi penguasa negara yang baik dan peduli terhadap rakyatnya.

Bentuk bangunan tradisional yang menggunakan kayu sehingga terdapat balok silang pada kerangka atap yang disebut *dada peksi* dengan ukiran mewah dan fungsi strukturalnya yaitu sebagai penyangga yang menempel pada soko yang disebut *bahu danyang*. Landasan soko disebut dengan umpak yang memperlihatkan juga macam-macam bentuk. Mahkota dari soko juga termasuk hiasan struktural yang membentuk kesatuan dengan balok yang ditopang di atasnya.

2.2.2. Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa latin yaitu *Ornare* yang memiliki arti menghias dan *Ornamentum* yang berarti penghiasan, hiasan, kelengkapan hiasan, keindahan. Ornamen adalah hasil usaha pengisian bidang yang didorong oleh tuntutan estetis dan spiritual (Dalidjo dan Mulyadi,1983:1).

Ornamen menurut Salma (2014: 76) merupakan bentuk artifisial atau tiruan dari keindahan alam, namun bentuknya dibuat bergaya dekoratif sebagai buah dari cipta, rasa, dan karsa senimannya. karya dekoratif yaitu karya seni dengan pengulangan bentuk, simetri, kesan kedataran dalam susunan atau pewarnaan.

Ornamen dimaksudkan untuk mendekorasi bidang atau objek, sehingga objek menjadi indah. Ornamen dibuat untuk menghias dan mengisi bagian-bagian dari objek produk yang digunakan setiap hari, serta yang digunakan untuk tujuan ritual (Dyahwati, 2018: 1334). Ornamen hakekatnya merupakan suatu hiasan yang dapat memberikan kenikmatan dalam penampilannya. Dapat dikatakan ornamen apabila pengolahan bentuk dan cara penyusunan yang teratur. Ornamen ini dapat disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi suatu tempat.

Jadi ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk tetapi tidak semua hiasan dapat dikatakan ornamen, karna ornamen ini bersifat dekoratif dan tidak memiliki kesan perspektivis.

Karya seni ornamen ini sudah ada sejak zaman prasejarah untuk memuaskan kebutuhan manusia atas rasa keindahan. Penerapannya banyak dijumpai, baik dalam bangunan, pakaian, peralatan rumah tangga dan perhiasan.

Ornamen menurut Dalidjo dan Mulyadi (1983: 10) memiliki ciri-ciri :

- a. Susunan yang teratur dengan mengulang bentuk secara tetap.
- b. Penggayaan (stilasi bentuk)
- c. Pembagian bidang hias secara geometrik untuk mendapatkan keteraturan dalam susunan.

Berdasarkan wujudnya ornamen dibedakan menjadi 2 jenis yaitu ornamen datar dan ornamen relief (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 14). Ornamen datar artinya tidak ada bagian yang satu lebih tinggi dari pada bagian lain.

Ornamen relief pada umumnya berupa hasil seni pahat sehingga hasil ornamen ini dapat terlihat jelas perbedaan tinggi antara bagian satu dengan yang lainnya.

Unsur-unsur ornamen menurut D. Dalidjo dan Mulyadi (1983:40) antara lain sebagai berikut:

a. Garis dan bentuk

Agar ornamen itu dapat ditangkap oleh mata, ornamen itu harus mempunyai bentuk yang berwujud dan nyata. Oleh karena itu, perlulah diambil usaha agar gagasan itu dapat berwujud nyata dengan unsur yang mutlak yaitu garis (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 14).

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali garis sebagai simbol emosi yang dituangkan lewat garis, atau disebut goresan (Dharsono dan Sunarmi, 2007: 96). Terdapat garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki sifat tegas, keras, dan kaku sedangkan garis lengkung memiliki sifat sebaliknya yaitu kelembutan, halus dan kesan adanya tenaga atau hidup. Gabungan dari garis dapat diwujudkan suatu bentuk. Terdapat bentuk yang memiliki ukuran panjang dan lebar serta terdapat bentuk yang memiliki volume.

b. Motif

Pembahasan karya seni ornamen pasti terdapat kata motif. Bentuk-bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornamen ini lah yang disebut motif (Dalidjo dan Mulyadi,1983:54). Sumber ide untuk pembuatan motif, misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, gunung, air, awan, api, batu, matahari, bintang, lambang, senjata, makhluk khayalan, bentuk geometrik, dan sebagainya.

c. Stilasi

Stilasi yaitu mengubah bentuk motif-motif menjadi bentuk yang ornamental, artinya memiliki sifat-sifat sebagai hiasan (Dalidjo dan Mulyadi,1983: 58). Jika menurut Dharsono, Sunarmi (2007: 98) Cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada obyek atau benda tersebut.

d. Pola

Pola merupakan hasil dari susunan motif. Namun, dalam penyebutannya ada kalanya terjadi keseliruan. Misalnya pola kawung menjadi motif kawung, pola kawung adalah pola hiasan yang terdiri dari susunan motif kawung (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 67). Penyebutan pola lebih tepat sebab pola terjadi dari susunan berbagai motif.

Pola berasal dari Istilah jawa yang berarti gambar yang dipakai untuk contoh batik. Sejak dulu pembatik menggunakan pola yang dikalkir, pola ini terbuat dari kertas atau kain dengan gambar yang di kalkir (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 66).

e. Warna

Warna memiliki peranan yang penting dalam ornamen. Peranan warna dalam ornamen yaitu dapat menambah keindahan, dapat membedakan antara motif satu dengan yang lainnya dan dapat juga untuk membuat aksan yang diperlukan (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 71). Selain itu warna dapat digunakan sebagai lambang. Warna kelompokan menjadi beberapa bagian yaitu warna primer, warna sekunder, warna tersier dan warna komplementer (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 68). Warna primer terdiri dari warna merah, kuning dan biru. Warna sekunder terdiri dari jingga, ungu dan hijau.

2.2.3. Batik

2.2.3.1. Pengertian Batik

Secara harfiah kata Batik berasal dari bahasa Jawa, yang berarti "amba" yang memiliki makna menulis dan "titik" (Sarmini, 2009: 680). Berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Dalam pendekatan seni rupa, batik terbentuk diawali dengan titik, tersambung menjadi garis yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah bentuk.

Kata batik sendiri dalam bahasa Jawa berarti menulis. Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist menggunakan material lilin (malam) (Nurainun, dkk., 2008: 125). Batik adalah suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu unsur bentuk misalnya ragam

hias di atas media dengan menggunakan lilin sebagai perintang warna (Na'am, 2018: 19).

Batik merupakan salah satu karya seni bangsa Indonesia. Sebagai salah satu kekayaan bangsa, maka seni batik perlu diberi perhatian untuk dilestarikan dan dikembangkan, karena industri perbatikan Indonesia memiliki keragaman baik motif, bahan baku, tipe, kualitas maupun pasar yang mampu memberi sumbangan pada pertumbuhan ekonomi serta tahan terhadap berbagai krisis baik ekonomi, sosial dan budaya (Poerwanto dan Sukirno, Z. L., 2012: 218).

2.2.3.2. Sejarah Batik

Batik memiliki sejarah dan riwayat yang panjang. Di setiap wilayah nusantara memiliki perkembangan dan kisah batik yang menarik. Batik semakin eksis pada masa kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan penemuan acra Ngrimbi yang menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit memakai batik bermotif kawung. Kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah luas, sehingga membuat batik dikenal luas di Nusantara (Wulandari, 2011: 12).

Batik sebenarnya adalah salah satu jenis produk sandang yang telah berkembang pesat di Jawa sejak beberapa ratus tahun yang lalu (Nurainun, dkk., 2008: 124). Penggunaan batik pada awalnya sebagai hiasan daun lontar yang berisi naskah atau tulisan agar nampak lebih menarik. Seiring berjalannya waktu mulai dikenal media batik pada kainbatik mulai digunakan sebagai corak kain yang berkembang sebagai busana tradisional yang khususnya di kalangan keraton (Wulandari, 2011: 12).

Salah satu kota yang memiliki sejarah batik yaitu kota Cirebon. Batik dikota ini sudah dikenal sejak abad ke XII (Wulandari, 2011: 34). Dimasa itu raja-raja sangat menyukai lukisan. Sebelum seni lukis dituangkan pada media kain, lukisan menggunakan media daun lontar. Kerajinan batik yang sudah lama dan terawat dalam lingkungan keraton dan masyarakat sehingga batik cirebon masih eksis hingga saat ini.

Batik memang sangat istimewa. Bentuk kain bercorak ini bukan sekedar kain yang tanpa makna. Dibalik setiap motif dan jenisnya, ada berbagai makna filosofis yang memiliki nilai dan sejarah yang panjang (Wulandari, 2011: 9).

Batik telah mengembangkan parameter agar sesuai dengan karakter tersebut seperti pola, isen, warna, dan dimensi fraktal (Hariadi, 2013: 92).

Seiring dengan perkembangan zaman dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sehingga saat ini batik memiliki tiga jenis berdasarkan proses pembuatannya, yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing.

Batik digambarkan sebagai teknik menolak karena tidak ada warna yang dapat menembus bagian-bagian kain yang ditutup dengan lilin. Menolak pencetakan biasanya dianggap sebagai proses negatif di mana pola berwarna terang muncul dengan latar belakang yang lebih gelap. Batik adalah kata Jawa untuk menggambarkan cara tertentu mendapatkan pola pada sepotong kain (Anjana dkk, 2018: 8).

2.2.3.3. Jenis Batik

Jenis-jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya antara lain adalah:

a. Batik tulis, Batik Tulis yang dihasilkan secara langsung oleh tangan pembatik dengan menggunakan canting tulis, termasuk di dalamnya jenis batik tradisional (Parmono, 2019: 138). Teknologi perbatikan berawal dari teknologi canting celup rintang dengan malam lilin batik sebagai bahan perintang warna. Dibuat dengan teknik menggambar motif di atas kain menggunakan canting. Batik tulis mempunyai keunggulan nilai seni dibandingkan dengan batik yang lain. Proses batik tulis panjang dari *nyorek*, *nglowong*, *ngiseni dannerusi baru kemudian nyoga*, *wedel*, *mbironidan babaran*. Proses produksi satu biji kain batik tulis mencapai 1-2 bulan tergantung motif/pola yang dibatik. Teknologi produksi batik tulis terdiri dari *canting*, *gawangan*, *anglo*, *wajan*, *kipas*, *cucuk* dan lain-lain merupakan produk lokal. Bergambar pola batik tradisional atau kontemporer.

Menurut Ani Wulandari (2011 :100) batik tulis dihiasi dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Batik ini sangat eksklusif karena dibuat dengan tangan sehingga sangat khas dan dapat dibuat sesuai dengan pesanan. Semakin rumit corak dan warnanya maka semakin mahal harganya.



Gambar 2.3. Batik Tulis

Sumber: <https://inspirasiipagi.id/inilah-teknik-teknik-membatik-yang-harus-sahabat-ketahui/>

b. Batik cap, prosesnya menggunakan canting cap atau klise logam biasanya dibuat dari tembaga atau kuningan dan dibubuhi malam (cairan lilin panas) (Parmono, 2019: 138). Stempel atau cap yang bergambar pola batik dicelupkan pada cairan lilin atau malam yang mendidihkan, kemudian ditempelkan pada sebuah kain. Teknologi produksi batik cap dapat memproduksi motif batik dengan cepat, secara besar-besaran dan menghasilkan puluhan kain batik cap dalam tempo dua hari.

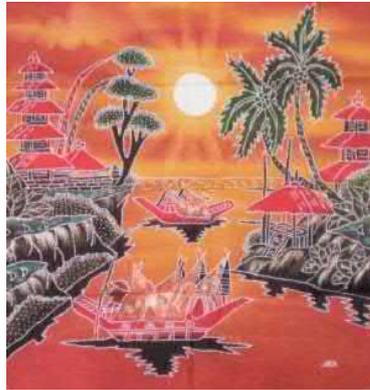


Gambar 2.4. Batik Cap

Sumber: <https://infobatik.id/teknik-pembuatan-batik-cap-tegal/>

c. Batik lukis, prosesnya menggunakan canting dan kuas, selain kuas dipakai untuk melekatkan lilin juga digunakan dalam hal pewarnaannya (Parmono, 2019: 138). Batik lukis diberikan kebebasan pada seniman menggunakan alat apa saja sebagai pembuat motif, seperti canting, kuas, sendok, sponge, dan sebagainya. prosesnya ditangani langsung oleh penciptanya dan semata-mata untuk keindahan

ekspresi pribadi dan kenikmatan batik seperti halnya lukisan. Hasil batik lukis biasanya untuk keperluan-keperluan dekorasi sehingga pekerjaan membatik lukis tidak dikerjakan pada belah permukaan kain, melainkan hanya sebelah.



Gambar 2.5. Batik Printing

Sumber: <https://infobatik.id/teknik-pembuatan-batik-lukis/>

2.2.3.4. Motif Batik

2.2.3.2.1. Pengertian Motif Batik

Motif batik merupakan suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau suatu pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap Mulyadi (Wulandari, 2011: 113). Sedangkan menurut Susanto (1980: 212). Motif batik adalah kerangka gambar atau pola yang mewujudkan batik secara keseluruhan Motif batik terdiri dari tiga bagian, yaitu ornamen utama berupa ornamen pokok. Komponen pengisi dan *isen-isen* (Kusriyanto, 2013: 5).

Hal ini juga dijelaskan oleh Kasim, dkk. (2016: 2) :

Kasim dkk. (2016:2) menambahkan penjelasan lebih lebar bahwa pola batik yang unik dan memiliki corak beragam terdiri dari tiga bagian, yaitu ornamen utama, hiasan tambahan, dan *isen*. Hiasan tambahan tidak ada artinya dalam pembentukan pola dan bertindak sebagai pengisi untuk area pola. Hiasan tambahan lebih kecil dan memiliki bentuk yang lebih sederhana. *Isen* berbentuk titik-titik, garis-garis yang berfungsi untuk mengisi area kosong pada ornamen pola. *Isen* yang sering

ditemukan pada motif batik ialah *cecek*, *cecek pitu*, *sisik melik*, *cecek diparut*, *cecek sabu daun*, *sisik gringsing*, *galaran*, *rambutan*, *sirapan*, *cincang gori*, dan sebagainya.

Dalam motif batik mengandung komponen-komponen yang mendukung antara satu dengan yang lain. Motif batik akan terlihat lebih indah apabila perpaduan komponen-komponen yang serasi dan saling mengisi. Komponen dalam penyusunan pola motif batik yaitu :

a. Komponen utama

Komponen utama adalah ragam hias yang menentukan dalam motif batik, ornamen utama menjadi ragam hias yang menentukan karena dari masing-masing ornamen-ornamen yang ada didalam motif batik pada umumnya mempunyai arti yang berbeda. Sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri, sehingga sering kali dijadikan nama suatu motif batik.

b. Komponen pengisi

Komponen pengisi adalah suatu ragam hias yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk melengkapi atau mengisi bidang disekitar motif utama. Ornamen pengisi ini bentuknya lebih kecil dan lebih sederhana, sedang yang digambarkan dapat berbagai macam.

c. *Isen-isen*

Sedangkan pada isen-isen motif batik, Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen. contoh bentuk *Isen-isen* yaitu *cecek* (titik-titik), *sawut*(garis-garis), *ukel*, *sisik*.

2.2.3.2.2. Penyusunan Motif dan Pola Batik

Dalam penyusunan motif batik kita dapat memilih sumber ide yang diinginkan, tetapi bentuk asli sumber ide tersebut belum tentu dapat langsung diterapkan dalam bidang hias yang kita inginkan. Seperti yang disebutkan D. Dalidjo dan Mulyadi (1983: 78) bahwa motif-motif mempunyai bentuk asli yang

beraneka ragam dan mengandung keindahan, namun belum tentu siap pakai. Untuk mengatasinya, motif- motif itu perlu kita stilasikan terlebih dahulu, artinya mengubah bentuk asal untuk mendapatkan bentuk baru yang indah yang kiranya sesuai dengan bidang hias yang kita sediakan.

Sumber ide yang telah dipilih dapat di stilasikan terlebih dahulu, kemudian disusun dengan cara pengulangan yang teratur. Penyusunan motif ini menurut D. Dalidjo dan Mulyadi (1983: 78) dapat disusun dengan cara mengulang-ngulang dengan berbagai jalan sebagai berikut :



Gambar 2.6. Sebuah Motif
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

a. Salinan

Cara mengulang motif yang paling sederhana ialah dengan menyalin motif itu dengan gerak langkah demi langkah menurut garis lurus dengan langkah yang sama (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 78).



Gambar 2.7. Ulangan Berupa Salinan
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

b. Refleksi terhadap suatu garis

Pengulangan dengan mengubah posisi dari bentuk tersebut. Adanya sebuah bentuk yang setangkup dipisahkan oleh sebuah sumbu yang disebut “sumbu simetri” (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 79).



Gambar 2.8. Ulangan Berupa Refleksi
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

c. Rotasi terhadap suatu titik

Pada susunan ini cara mengulang bentuk ialah dengan memberikan posisi memutar mengelilingi sebuah titik sebagai pusatnya. Rotasi ini dapat erupa ulangan sebanyak dua, tiga, empat, lima, enam, dan seterusnya (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 79).



Gambar 2.9. Ulangan Berupa Rotasi
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

d. Refleksi dan salinan

Ulangan dengan menggabungkan dua jenis ulangan, misalnya refleksi dan salinan (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 79).



Gambar 2.10. Ulangan Berupa Refleksi Dan Salinan
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

e. Rotasi dan salinan

Ulangan bentuk gabungan berikutnya ialah yang disebut rotasi dan salinan dengan contohnya sebagai berikut (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 80).



Gambar 2.11. Ulangan Rotasi Dan Salinan
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

f. Refleksi dan salinan berselang

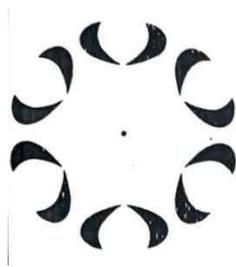
Selanjutnya, merupakan jenis ulangan gabungan yang disebut refleksi dan salinan berselang (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 80).



Gambar 2.12. Ulangan Berupa Refleksi Dan Salinan Berselang
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

g. Refleksi dan rotasi

Jenis ulangan bentuk yang terakhir ialah gabungan antara refleksi dan rotasi (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 80).

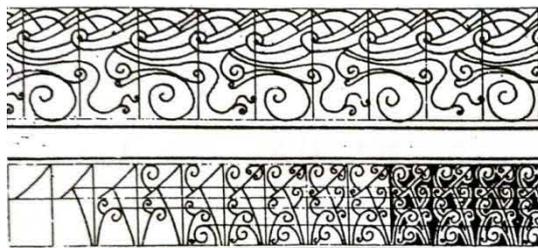


Gambar 2.13. Ulangan Berupa Refleksi Dan Rotasi
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

Diatas telah kita bicarakan mengenai berbagai jenis cara mengulang sebuah motif sebagai tindakan awal dalam menyusun motif batik. Motif adalah bentuk dasar sebagai titik tolak yang dipakai dalam menyusun sebuah ornamen. Pola adalah susunan dari motif itu (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 67). Kemudian motif tersebut disusun hingga menjadi bentuk pola. Dalam penyusunan ornamen terdapat beberapa tipe susunan ornamen yang disebut pola ornamen. Adapun tiga jenis pola menurut Dalidjo dan Mulyadi (1983: 80) yaitu:

a. Hiasan pita, hiasan tepi, hiasan bingkai dan hiasan sudut

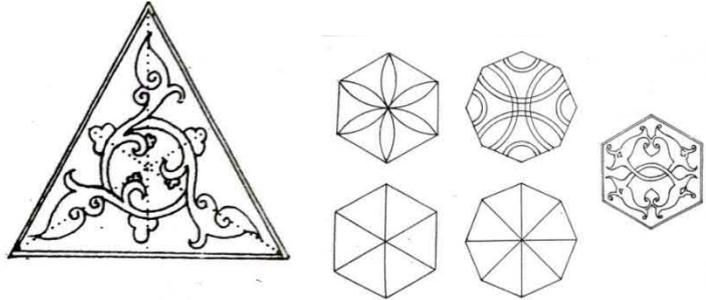
Hiasan pita ini merupakan pola motif dengan adanya batasan yang memisahkan atau mengelilingi kesatuan itu (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 80).



Gambar 2.14. Pola Hiasan Tepi
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

b. Hiasan panil atau hiasan tertutup

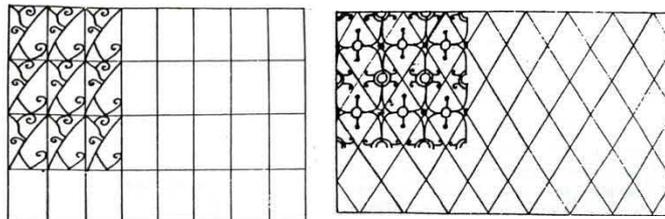
Pola ini sungguh terbatas oleh bentuk bidang hiasnya yang dapat berupa segi tiga, bujur sangkar, empat persegi panjang, belah ketupat, lingkaran, oval dan lain sebagainya hiasan yang kita buat itu benar-benar kita rencanakan untuk bidang tertentu (Dalidjo dan Mulyadi,1983: 99).



Gambar 2.15. Pola Hiasan Panil
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

c. Hiasan terbuka atau hiasan tidakberakhiran

Hiasan ini direncanakan untuk mengisi bidang yang tidak tertentu bentuk dan luasnya. Hiasan ini dapat kita potong-potong untuk menghiasi suatu bidang hias tanpa merusak susunan dan penampilannya (Dalidjo dan Mulyadi,1983: 112).



Gambar 2.16. Pola Hiasan Terbuka
Sumber: Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A

2.2.3.5. Komponen Batik

Dalam penciptaan karya seni batik diperlukan pemahaman tentang unsur-unsur seni rupa. Dalam hal ini, batik mempunyai komponen utama di dalamnya yaitu warna dan garis (Wulandari, 2011:76). Batik memiliki dua komponen utama, yaitu warna dan garis. Dua komponen ini dapat menjadikan kain terlihat

indah, sehingga keserasian dan keselarasan komponen ini sangat utama. keindahan batik bergantung pengolahan dan kreativitas pembatik.

a. Warna

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (warna putih). Identitas warna ditentukan dari panjangnya gelombang cahaya tersebut. Warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Masing-masing warna dapat memberikan kesan dan identitas tertentu.

Berdasarkan sumber diperolehnya zat warna tekstil, warna dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Zat pewarna alam

zat warna yang diperoleh dari alam/ tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar zat pewarna alam tidak pudar dan dapat menempel dengan baik, proses pewarnaannya didahului dengan mordanting yaitu memasukkan unsure logam ke dalam serat (Tawas/Al). Zat warna alam adalah zat warna yang berasal dari alam, baik yang berasal dari tanaman, hewan, maupun bahan metal (Budiyono, dkk, 2008: 69).

2) Zar pewarna sintetis

Zat warna sintesis adalah zat warna buatan dengan bahan dasar buatan Menurut Budiyono, dkk. (2008: 73), tidak semua zat warna sintetis bisa dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan, karena ada zat warna yang prosesnya memerlukan perlakuan khusus, sehingga hanya bisa dipakai pada skala industri. tetapi zat warna sintetis yang banyak dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan antara lain: *naphthol, indigosol, rapid, remazol, indanthrene, procion, dan cat basis*.

- *Naphthol*

Zat warna naptol terdiri dari komponen naptol sebagai komponen dasar dan komponen pembangkit warna yaitu garam diazonium atau disebut garam naptol (Budiyono, dkk, 2008: 73)

- *Indigosol*

Zat warna Indigosol atau Bejana Larut adalah zat warna yang ketahanan luntarnya baik, berwarna rata dan cerah. Zat warna ini dapat dipakai secara pecelupan dan

coletan . Warna dapat timbul setelah dibangkitkan dengan Natrium Nitrit dan Asam/ Asam sulfat atau Asam florida (Budiyono, dkk, 2008: 74).

- *Rapid*

Zat warna *rapid* biasa dipakai untuk coletan jenis *rapid fast*. Zat warna ini adalah campuran komponen *naphtol* dan garam *diazonium* yang distabilkan (Budiyono, dkk, 2008: 75).

- *Remazol*

Zat warna remazol dapat digunakan untuk pencelupan dan pencapan. Fiksasinya dapat menggunakan *fixanol* atau *waterglass*.

- *Indanthrene*

termasuk golongan zat warna bejana yang tidak larut dalam air. proses pencelupannya tidak perlu penambahan elektrolit karena mempunyai daya serap yang tinggi

Tata warna batik dapat menunjukkan ciri khas dari ragam hias batik. Warna berfungsi untuk memberikan nuansa keindahan terhadap karya batik. Cirebon memiliki warna dasar kuning gading atau kuning muda yang biasanya disebut putih Cirebon atau kuning Cirebon. Ini untuk membedakannya dari kuning tua (kuning oker) yang terdapat pada batik Banyumas, atau putih bersih pada batik Yogyakarta. (Handayani,2018: 65).

b. Garis

Garis merupakan gabungan dari titik-titik yang merupakan hasil goresan pada suatu bidang. Gabungan dari garis-garis yang dibuat kemudian membentuk corak atau motif. Berdasarkan bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Garis lurus
- 2) Garis lengkung
- 3) Garis putus-putus
- 4) Garis gelombang
- 5) Garis zig-zag
- 6) Imajinatif

2.2.3.6. Perlengkapan Mambatik

Dalam pembuatan kain diperlukan berbagai macam peralatan. Adapun peralatan yang dibutuhkan dalam membuat batik yaitu sebagai berikut :

- a. Gawangan yaitu alat yang digunakan untuk meletakkan kain yang akan dibatik agar mudah dalam proses pencantingannya dan kain tidak mudah terlipat-lipat. Gawangan biasanya terbuat dari kayu atau bambu sehingga ringan ketika ingin dipindah-pindahkan.
- b. Wajan, yaitu alat yang digunakan untuk memanaskan atau mencairkan malam (lilin). Wajan yang digunakan untuk pembuatan batik berukuran kecil. Wajan dibuat dari logam baja atau aluminium. Wajan dibuat bertangkai agar mudah dalam pemakaiannya, mudah diangkat atau dipindah-pindah.
- c. Bandul, dibuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan agar mori yang baru dibatik tidak mudah tergeser saat tertiup angin atau tertarik oleh si pembatik secara tidak sengaja.
- d. Kompor, yaitu tempat perapian yang digunakan untuk memanaskan wajan yang berisi malam batik (lilin).
- e. Taplak, yaitu berfungsi untuk alas penutup paha pembatik agar tidak panas saat tetesan malam jatuh.
- f. Saringan malam, yaitu alat yang dipakai untuk menyaring malam saat keadaan panas (cair) yang banyak kotoran tertinggal pada bagian dasar wajan. Sehingga canting yang digunakan tidak mudah tersumbat.
- g. Kuas, yaitu alat yang digunakan untuk menguas bagian yang ingin ditutup malam. Penggunaan kuas ini biasanya saat menutup bagian motif yang memiliki bidang yang besar. Sehingga pengerjaannya bisa lebih cepat.
- h. Dhingklik, yaitu kursi kecil yang digunakan untuk duduk pada saat mencanting. Berukuran rendah sehingga pada saat proses pembatikan tidak cepat lelah dan merasa nyaman.
- i. Canting adalah alat yang utama saat membatik dengan teknik batik tulis. Fungsi canting adalah untuk memindah cairan malam ke atas kain. Canting berbentuk kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu/kayu sebagai pegangannya. Adapun jenis canting yang biasanya dipergunakan antara lain:

- Canting cecekan, bercucuk satu kecil untuk titik dan membuat garis kecil.
 - Canting klowong, bercucuk satu dipergunakan untuk membuat garis pola dasar.
 - Canting tembok, bercucuk satu dipergunakan untuk mengeblok motif, ukurannya paling besar diantara canting cecekan dan canting klowong.
 - Canting loron, canting bercucuk dua sejajar digunakan untuk membuat garis rangkap.
 - Canting talon, bercucuk tiga sejajar dipergunakan untuk membuat titik tiga dengan bentuk titik segitiga.
 - Canting prapatan, bercucuk empat yang digunakan untuk membuat titik empat tersusun bujur sangkar sebagai pengisi bidang.
 - Canting liman, bercucuk lima yang digunakan untuk membuat empat titik bujur sangkar dan satu titik ditengahnya.
 - Canting renteng, bercucuk genap empat atau lebih tersusun dari bawah keatas.
- j. Malam,yaitu bahan yang berfungsi untuk membuat garis/menutupi bagian kain yang akan diberi warna. Bahan malam ini berupa zat padat yang diproduksi secara alami dari ekstraksi tumbuh-tumbuhan berupa damar atau resin. Ada berbagai macam jenis malam yang bisa digunakan dan tiap jenis malam berpengaruh pada hasil dari batik (Musman, Asti & Arini, Ambar, 2011: 17).
Antara lain:
- Malam tawon (lebah) yang berasal dari sarang lebah (tala tawon).
 - Malam lanceng berasal dari tawon lanceng.
 - Malam timur berasal dari minyak tanah buatan pabrik.
 - Malam sedang pabrikan berasal dari minyak tanah.
 - Malam gandarukem pabrikan berasal dari minyak tanah, dsb.
- k. Kain mori,yaitu kain putih yang digunakan untuk membatik. Batik secara umum banyak yang menggunakan bahan katun mori sebagai bahan utama. Kain katun digunakan untuk batik tradisional maupun modern (Anjana, dkk, 2018:7). Kualitas kain mori sangat tampak dari kehalusan tekstur kain, sehingga kain tersebut dapat mempengaruhi proses membatik juga akan

mempengaruhi terhadap kualitas batik itu sendiri. Tekstur kain tergantung dari beberapa hal diantaranya: kualitas benang tenun, kekasaran benang tenun, kerapatan anyaman dan lebar kain. Ada 3 jenis kain mori yang dapat digunakan dalam proses membatik, yaitu:

- Mori Primisima adalah jenis kain mori yang paling halus, digunakan untuk membatik kain batik tulis dan tidak digunakan untuk membatik kain batik cap.
 - Mori Prima adalah jenis kain mori yang mempunyai kualitas nomor dua setelah kain primisima. Mori prima sering digunakan untuk batik tulis dan batik cap.
 - Mori Biru adalah jenis mori dengan golongan kualitas ke tiga. Dapat digunakan untuk membatik kasar dan tidak untuk membatik halus.
- l. Zat pewarna, yaitu zat warna yang digunakan untuk mewarna kain batik. Zat pewarna dibagi menjadi dua yakni, pewarna alam dan sintetis. Contoh pewarna alam yaitu akar, batang, daun, kulit tumbuhan yang sudah diekstraksi. Contoh pewarna sintetis yakni, naptol, indigosol, rapid, remasol.

2.2.3.7. Proses Pembuatan Batik

Proses pembuatan Batik Tulis menurut Nurainun (2008: 124) yaitu sebagai berikut:

Semula batik dibuat diatas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori, saat ini batik juga dibuat diatas bahan lain seperti sutera, poliester dan rayon serta bahan sintetis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin atau malam dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting untuk motif halus atau kaus untuk motif besar. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dengan warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin.

Penamaan atau penyebutan cara kerja setiap daerah membuat batik bisa saja berbeda-beda tetapi intinya sama. Berikut adalah proses pembuatan batik yang berurutan dari awal hingga akhir menurut Ari Wulandari (2011: 153) :

a. Ngemplong

Nyemplong merupakan tahap paling awal, didahului dengan mencuci kain mori kemudian. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan pengeloyoran, yaitu memasukan kain mori kedalam abu merang supaya kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi. Setelah proses tersebut kemudian kain dikanji dan dijemur. Selanjutnya, proses pengemplongan, yaitu kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

b. Nyorek atau memola

Nyorek atau memola adalah proses menjiplak atau membuat pola diatas kain mori dengan cara meniru motif yang sudah disediakan, atau bisa disebut dengan ngeblat. Pola dibuat diatas kertas roti terlebih dahulu baru dijiplak diatas kain mori.

c. Mbathik

Mbhatik yaitu menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari nglowong (menggambar garis-garis diluar pola) dan isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses *isen-isen* terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat membuat isian dalam pola dengan cara memberi titik-titik (*nitik*) dan ada pula istilah nruntum, yang hampir sama dengan *isen-isen*, tetapi lebih rumit.

d. Nembok

Nembok adalah menutup bagian yang tidak boleh terkena warna dasar. Semisal motif daun yang sudah diwarnai hijau kemudian ditutupi dengan malam.

e. Medel

Medel adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatike cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

f. Ngerok dan mbirah

Pada proses ini malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih.

g. *Mbironi*

Mbironi adalah menutupi warna dan *isen-isen* pola yang berupa cecek dengan menggunakan malam.

h. *Menyoga*

Menyoga berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Adapun caranya dengan mencelupkan

i. *Nglorod*

Nglorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna (*malam*). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (*lilin*) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

2.2.4. Kajian Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan keterampilan, ketelitian, ketekunan dan keseriusan untuk menciptakan dan menghasilkan seni yang indah dan menarik (Na'am, dkk, 2019: 654). Nilai estetika dapat dibentuk dari unsur-unsur pembentuk suatu karya, misalnya dalam satu cabang seni yaitu seni, unsur-unsur pembentuk estetika adalah titik, garis, warna, tekstur, bidang, ruang, bentuk dan sebagainya (Kurniawati, 2018: 1018).

Estetika kaitannya dengan penciptaan motif batik ini adalah sesuatu hal yang membahas mengenai keindahan yang dapat ditangkap secara visual yaitu warna, motif, bentuk, ornamen, pola. Selain itu bisa berupa kekaguman atas proses teknik dalam pembuatannya, serta memiliki fungsi dan manfaat yang dapat dirasakan dari karya tersebut. Estetika juga dapat dirasakan melalui makna atau filosofi yang disampaikan dalam sebuah Karya. kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Untuk mengetahui sebuah keindahan karya seni, maka diperlukan sebuah apresiasi karya seni dengan cara menelaah dan

mengkaji. Pendekatan estetik digunakan untuk menganalisa unsur rupa dengan prinsip desain sebagai wujud yang terlihat secara visual.

Adapun unsur-unsur rupa dan prinsip desain terkait estetika dari sebuah karya batik ini, antara lain :

2.2.4.1. Unsur-unsur rupa

Unsur rupa merupakan segi rancangan (desain) yang paling utama karena betul-betul dapat terlihat, karena unsur rupa-lah yang dapat tertangkap oleh mata kita dari tampilan sebuah bend. Jika unsur yang berupa konsep menjelma sebagai wujud yang terlihat, maka wujud itu mempunyai: raut, ukuran, warna, dan barik (tekstur) (Said, 2006: 27).

2.2.4.2. Prinsip desain

a. Kesatuan

Kesatuan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsurnya. Hal ini tergantung pada bagaimana suatu bagian menunjang bagian yang lain secara selaras sehingga terlihat seperti sebuah benda yang utuh tidak terpisah-pisah. Misalnya leher berbentuk bulat diberi krah yang berbentuk bulat pula dan begitu juga sebaliknya (Ernawati, dkk, 2008: 212).

b. Keseimbangan

Balance atau keseimbangan adalah hubungan yang menyenangkan antar bagian-bagian dalam suatu desain sehingga menghasilkan susunanyang menarik. Keseimbangan ada 2 yaitu :

- 1) Keseimbangan simetris atau formal maksudnya yaitu sama antara bagian kiri dan kanan serta mempunyai daya tarik yang sama. Keseimbangan ini dapat memberikan rasa tenang, rapi, agung dan abadi.
- 2) Keseimbangan asimetris atau informal yaitu keseimbangan yang diciptakan dengan cara menyusun beberapa objek yang tidak serupa tapi mempunyai jumlah perhatian yang sama. Objek ini dapat diletakkan pada jarak yang berbeda dari pusat perhatian (Ernawati, dkk, 2008: 212).

c. Keselarasan (*harmony*)

Harmoni adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek atau ide atau adanya

keselarasan dan kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan (Ernawati, dkk, 2008: 211).

d. Aksent/Dominasi

Aksent merupakan pusat perhatian yang pertama kali membawa mata pada sesuatu yang penting dalam suatu rancangan (Ernawati, dkk, 2008: 212). Dominasi disebut juga *centre of interest* (pusat perhatian).

e. Irama/Pengulangan

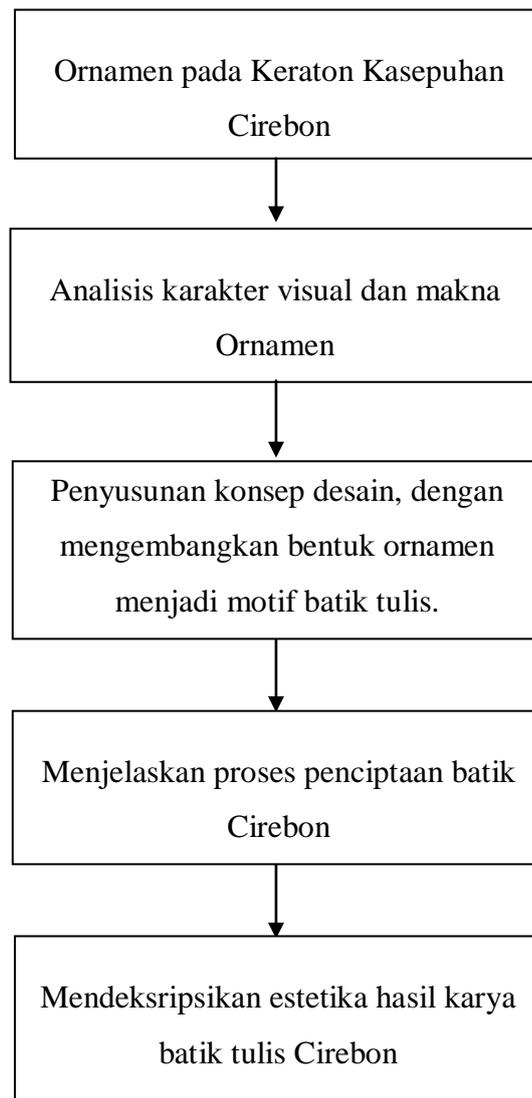
Irama dalam desain dapat dirasakan melalui mata. Irama dapat menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian yang satu ke bagian yang lain pada suatu benda, sehingga akan membawa pandangan mata berpindah-pindah dari suatu bagian ke bagian lainnya. Akan tetapi tidak semua pergerakan akan menimbulkan irama. Irama dapat diciptakan melalui :

- 1) Pengulangan bentuk secara teratur
- 2) Perubahan atau peralihan ukuran
- 3) Melalui pancaran atau radiasi

Karya seni yang dihasilkan dari penelitian ini adalah berupa karya batik tulis dengan pengembangan dari bentuk ornamen yang akan ditelaah secara mendalam menggunakan kajian estetika pada ornamen terkait dengan garis, bentuk, warna, tekstur, kesatuan, harmoni, irama, keseimbangan, dominasi, fungsi, teknik pembuatan, pengemasan, dan makna filosofi pada batik ini. Telaah ini sangat relevan guna mempertajam pembahasan masalah yang dihadapi.

2.3. Kerangka Teoretis

Penelitian ini merupakan penciptaan motif batik dengan menggali sumber ide ornamen yang ada di Keraton Kasepuhan Cirebon. Digambarkan dalam kerangka berfikir yaitu potensi yang terdapat pada Keraton Kasepuhan berupa ornamen yang bertujuan ingin meningkatkan daya guna dari potensi tersebut. Adapun kerangka teoretis adalah sebagai berikut :



Gambar2.17. Skema Kerangka Teoretis
(Bagan : Andini, 2019)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan karya batik yang berjudul “Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon” ini adalah sebagai berikut :

1. Motif batik ini diangkat berdasarkan potensi yang terdapat pada Keraton Kasepuhan Cirebon yaitu berupa ornamen-ornamennya yang diimplementasikan pada tiga buah kain. Penciptaan karya batik ini menggunakan teknik batik tulis pada kain mori primisima dengan teknik pewarnaan celup menggunakan zat warna indigosol dan naphthol. Penciptaan karya ini menggunakan batik tulis yang terdiri dari tahapan mencuci kain, *molani*, *nyanting*, *nemboki*, *ngobat* dan *nglorod*.
2. Ornamen-ornamen Keraton Kasepuhan berhasil dikembangkan menjadi 3 (tiga) motif batik yaitu terdiri dari Laras Slimpedan, Kekuwatan Bantheng, SekarKedaton. Deskripsi karya pada karya batik ini diurai berdasarkan kajian estetika yang terdiri dari unsur dan prinsip desain serta makna filosofis pada batik tersebut berdasarkan makna simbolis yang terkandung pada ornamen yang dijadikan sumber ide. Batik Laras Slimpedan bersumber ide dari ornamen slimpedan, untu walang, manggisian, godong sirih, awan mega mendung, dan wadasan. Batik ini memiliki garis lengkung, gelombang dan lurus. Batik Kekuwatan Bantheng bersumber ide ornamen banteng, kembang-kembang, awan mega mendung dan wadasan. Batik Sekar Kedaton bersumber ide bunga kanigaran, dan awan mega mendung.

5.2. Saran

Ada beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, antara lain :

1. Dengan adanya penciptaan motif batik ini, akan menambah keragaman dalam motif batik Cirebon. Peneliti mengharapkan motif batik ini dapat diterapkan pada masyarakat dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalam motif tersebut.

2. Bagi generasi penerus batik, diharapkan dapat mengembangkan motif ini dengan lebih baik, memiliki nilai estetis yang tinggi, dan memiliki nilai filosofi yang lebih luhur.
3. Bagi masyarakat supaya lebih mengapresiasi batik daerah yang diciptakan oleh pemikiran dan tangan-tangan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjana, Veenu N., dan Saurabh. 2018. Assortment of Dye and Design Motifs in Traditional and Modern Batik of Madhya Pradesh. *IJERT* Vol 9(3): 8-14.
- Anjana, Veenu N., dan Saurabh. 2018. Batik Craftsmen's Knowledge Level Survey: A Study In M.P. *IJERT* Volume 9 (3): 1-7.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asti, Musman, dan Arini B, Ambar. 2011. *Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Reabilitas dan Validitas Edisi ke Dua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiyono, dkk.. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Depdiknas
- Dalidjo, D dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa IA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi H.I dan Anisa. 2009. Akulturasi Budaya Pada Perkembangan Keraton Kasepuhan Cirebon. *Proceeding PESAT*. Vol 3: 349-358.
- Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Dyahwati, Wiwit. 2016. Ornament Relief Rimbi Temple as Development Inspirations Motif Batik of Jombang Regency. *International Journal of Science and Research*. Vol. 7(9): 1333-1340.
- Ekowati, Venny Indria. 2017. Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 22, (1): 32-44.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Handayani, Wuri., 2018. Bentuk Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *Jurnal ARTAT* Vol 6(1): 58-71.
- Hariadi, Y., Muhamad L., dan Achmad H. D.. 2013. Batik Fractal: Marriage of Art and Science. *ITB J. Vis. Art & Des* Vol. 4(1): 84-93.
- Hendriyana, H., Santosa, I., Syarief, A., 2014. Meanings and Symbols of Dalima Relief in Keraton Kasepuhan Cirebon. *IJCAS* Vol. 1(2): 18-24.

- Herman, S., dkk. 2016. Buah Manggis Sebagai Konsep Penciptaan Karya Seni Grafis. *Serupa The Journal of Art Education*. Vol 4(2): 1-17.
- Kasim, A. A., Wardoyo, R., dan Harjoko, A. 2016. Feature Extraction Methods for Batik Pattern Recognition: A Review. *AIP Conference* Vol 1755, pp. 070008-1-070008-8.
- Kudiya, K., Setiawan S., dan Agus S.. 2016. Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. *Jurnal Ritme* Vol. 2(1): 58-69.
- Kurniawati, Budi Defri. 2016. Batik Jarak Surabaya in Aesthetic Perspective. *International Journal of Science and Research*. Vol. 7(9): 1017-1019.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lasabuda, Ridwan. 2013. Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Plata* Vol 1(2): 92-101.
- Martuti, N. K., Ety Soesilowati., dan Muh Fakhrihun Na'am. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penciptaan Batik Mangrove. *Abdimas* Vol 21(8): 65-74.
- Marzuqi Ahmad, Achmad Y.A. F. dan Wahyu H. 2015. Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang. *Art Nouveau* Vol.4(1)
- Masiswo Dan Atika, Vivin. 2014. Aplikasi Ornamen Khas Maluku Untuk Pengembangan Desain Motif Batik. *Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol 31 (1): 21-30.
- Mulyanto dan Lili H. 2018. Kesenian Reog Sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Motif Batik Ponorogo. *Dinamika Kerajinan dan Batik* Vol 35(1): 33-44.
- Na'am, Muh Fakhrihun. 2018. Kearifan Lokal Motif Batik Semarang Sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus Digital Printing. *Teknobuga* Vol 6 (8): 16-34.
- Na'am, Muh Fakhrihun, dkk.. 2019. Riau Malay Traditional Clothes: Functional, Symbolic, Aesthetic, and Cluster State Studies. *International Journal of Recent Technology and Engineerin*. Vol.8(1C2) : 652-655.
- Nurainun, Heriyana, dan Rasyimah. 2008. Analisis Industri Batik Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi* Vol 7(3): 124-135.

- Nursalim, A., Harry S., dan Zakiah P.. 2016. Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. *Jurnal Ritme* Vol. 2(1): 58-69.
- Oentoro, Y. 2012. Representasi Figur Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara. *Jurnal Nirmana*, 14(1), 47-64.
- Prizilla, Aquamila Bulan. 2016. Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam. *Jurnal Rupa* Vol. 1(2): 101-112.
- Poerwanto dan Zakaria L. S.. 2012. Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran Sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* Vol 1(4): 217-299.
- Parmono, Kartini. 2013. Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat* Vol 23(2): 134-146.
- Permadi, RM. H. I. 2019. Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon. *Hasil Wawancara Pribadi*: 16 Juni 2019, Cirebon.
- Rahayu, Dian. 2016. Proses Kreatif Tari Bedaya Putri Pakungwati Keraton Kasepuhan Cirebon Karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat. *JOGED* Vol 8: 55-66.
- Rianaya, Adelia Loli. 2014. Pengembangan Motif Porang Pada Ragam Produk Batik Di Ud. Barokah Kabupaten Madiun. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* Vol. 2 (2):36-42.
- Said, Abdul Azis. 2006. *Dasar Desain Dwi Matra*. Makasar: Penerbit UNM
- Salma, Irfa'ina R., dkk. 2015. Pengembangan Motif Batik Khas Bali. *Dinamika Kerajinan dan Batik* Vol. 32(1): 23-30.
- Salma, Irfa'ina Rohana. 2014. Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan dan Batik* Vol 31(2): 75-83.
- Sarmini. 2009. Pakaian Batik: Kulturisasi Negara Dan Politik Identitas. *Jantra* Vol 4 (8): 674-688.
- Sugiman, I. 2019. Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon. *Hasil Wawancara Pribadi*: 16 Juni 2019, Cirebon.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan – Research And Development*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung:Penerbit CV. Alfabeta.
- Utomo, Bambang B. 2011. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah.
- Wahono, dkk. 2005. *Ragam Hias Ukir Kayu*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, Semarang.
- Wijaya, Mahendra. 2009. The Development of Socio-Economic Network Complexity of Batik Industry in Surakarta.*Asian Social Science* Vol 5 (8): 102-110.
- Yani, Ahmad. 2011. Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-Keraton Cirebon. *Holistik* Vol 12(8): 181-196.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar seni rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa.